

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan Internasional merupakan suatu hubungan yang dibangun oleh suatu negara dan negara lain dimana dalam hubungan yang dibangun tersebut memiliki suatu tujuan nasional negara yang membangun. Aktor utama dalam Hubungan Internasional adalah negara. Oleh karena itu peran negara dalam Hubungan Internasional sangat penting mengingat suatu negara tidak dapat berdiri sendiri tanpa campur tangan dari negara lain. Karena setiap negara pasti memiliki kelemahan maupun kekurangan di dalam lingkup negaranya.

Di era globalisasi sekarang ini Hubungan Internasional mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai bentuk kerjasama antar negara telah banyak dilakukan di berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, pendidikan, pariwisata, pertahanan, dan berbagai bidang lainnya guna mencapai tujuan kepentingan nasional suatu negara. Salah satu bidang yang dianggap vital adalah bidang pertahanan negara. Dikarenakan pertahanan suatu negara merupakan suatu tembok yang membatasi adanya konflik antar negara dan juga untuk mencegah adanya ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam negara.

Eksistensi suatu bangsa sangat bergantung salah satunya dengan mempertahankan kedaulatan negara. Indonesia sebagai negara kepulauan dan maritim agar tetap eksis di dunia, harus dapat mempunyai pertahanan negara yang tangguh dan kuat. Penyelenggaraan Pertahanan Negara dilakukan dengan usaha

membangun dan membina kemampuan, daya tangkal negara dan bangsa dalam rangka menanggulangi setiap ancaman. Yang kesemuanya ini diselenggarakan melalui Sistem Pertahanan Semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional yang disiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan total, terpadu, terarah dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keamanan segenap bangsa dari segala ancaman. Penyelenggaraan postur pertahanan negara dapat direalisasikan dengan adanya pengelolaan suatu sistem pertahanan negara yang merupakan salah satu dari fungsi pemerintah, yang memiliki tujuan utama untuk melindungi setiap kepentingan nasional dan selalu mendukung kebijakan nasional di bidang pertahanan negara. (<https://www.kemhan.go.id/poathan/2019/04/29/quovadis-rancangan-undang-undang-pengelolaan-sumber-daya-nasional-untuk-pertahanan-negara>., diakses tanggal 26 maret 2019)

Pada era presiden pertama RI pertahanan Indonesia merupakan salah satu pertahanan yang kuat di kawasan Asia. Sejarah telah membuktikan bahwa tentara pembela tanah air mampu mengusir penjajah baik itu Belanda maupun Jepang. Hal ini tentu membuat negara – negara kuat khususnya Amerika khawatir akan perkembangan kekuatan militer Indonesia yang didukung oleh teknologi terbaru Uni Soviet (sekarang Rusia). Kedekatan Indonesia dan Uni Soviet ini membuat Uni Soviet memberikan bantuan berupa kekuatan armada laut dan udara dengan nilai yang sangat besar yaitu US\$ 2.5 Milyar. (<https://jakartagreater.com/masa-presiden-soekarno-militer-indonesia-sangat-ditakuti-di-dunia/>. Diakses tanggal 26 maret 2019)

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang berada di antara dua samudera dan dua benua memiliki posisi geografis unik dan strategis. Posisi ini menempatkan Indonesia berbatasan laut dan darat secara langsung dengan sepuluh negara di kawasan Indonesia juga memiliki perairan sebagai salah satu urat nadi perdagangan Internasional yang menjadikan Indonesia rentan terhadap sengketa perbatasan dan ancaman keamanan yang berdampak pada instabilitas baik di dalam negeri maupun di kawasan. Sebagai negara kepulauan dan negara maritim, Indonesia sangat berkepentingan dalam menciptakan keamanan di kawasan, termasuk keamanan Maritim dalam rangka mendukung kepentingan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia (PMD). Oleh karena itu tata kelola sumber daya alam, wilayah perbatasan, dan pertahanan negara yang handal sangat dibutuhkan. (buku putih pertahanan 2015, kata pengantar, hal : iii – iv)

Industri strategis pertahanan di Indonesia telah berkembang sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada zaman itu, terdapat beberapa industri strategis yang dimiliki oleh kolonial Belanda yang bertugas memasok kebutuhan senjata mereka diantaranya, NV de Broom (1865), NV de Vulcaan (1913), NV de Industrie (1887), NV Braat (1901), dan NV Molenfiet (1920). Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, sebagian besar perusahaan tersebut dinasionalisasi menjadi Perusahaan Nasional (PN) pada masa kabinet Djuanda, di antaranya adalah PN Boma, PN Bisma, PN Indra, PN Barata, PN Sabang Mereuke, dan PN Peprida. Pada tahun 1960-an, pemerintah menggalakkan pengembangan industri dan manufaktur, dimana kemudian perusahaan-perusahaan nasional tersebut berkembang menjadi BBI (Boma Bisma Indra)

(1971), Barata Indonesia (1971), Krakatau Steel (1971), Inti (1974), PAL Indonesia (1970), Pindad (1983), LEN Industri (1992), Dahana (1973), dan sebagainya. (<https://gagasanhukum.wordpress.com/2011/05/23/revitalisasiindustri-strategis-dalam-perspektif-legislatif/>, diakses tanggal 25 maret 2019)

Dalam industri pertahanan Indonesia, peran dari BUMN sangatlah besar. Kegiatan yang mereka lakukan seputar memproduksi peralatan militer, memproduksi komponen, menyuplai bahan baku, dan menawarkan jasa dan perbaikan. Para aktornya adalah PT. Pindad yang menangani senjata di darat, PT. PAL yang menangani alat militer di Laut, dan PT. Dirgantara Indonesia yang menangani alat militer di udara. PT. Pindad telah mengekspor senapan serbu ke Bangladesh dan Uni Emirat Arab. Perusahaan ini juga telah mengekspor kendaraan lapis baja ANOA ke Brunei Darussalam, Pakistan, dan Timor leste. PT. PAL sendiri telah mengekspor kapal perang ke Filipina dan sementara itu PT. Dirgantara Indonesia telah mengekspor pesawat ke sepuluh Negara. Namun perusahaan - perusahaan ini masih belum memenuhi syarat dari permintaan lokal dari instansi pemerintah karena alutsista yang dibuat dinilai masih belum memiliki teknologi yang canggih. Dalam hal ini Untuk matra darat Indonesia masih mengimpor tank buatan Jerman. Untuk matra laut masih mengimpor dari Belanda, Jerman dan Inggris. Dan untuk matra udara masih mengimpor dari Amerika yaitu jet tempur F-16 dan F-5 serta Sukhoi dari Rusia.

(<http://theconversation.com/kemandirian-di-bidang-pertahanan-sebuah-misi-yang-tidak-mungkin-bagi-indonesia-99300>, diakses tanggal 25 maret 2019)

Untuk meningkatkan kualitas alutsista Indonesia, pemerintah melalui KKIP (Komite Kebijakan Industri Pertahanan) telah merancang 7 program kemandirian industri pertahanan diantaranya pengembangan pesawat tempur (KFX/IFX), roket dan rudal nasional, kapal perusak kawal rudal (PKR), radar nasional dan pengembangan tank nasional sesuai dengan undang – undang Nomor 16 tahun 2012 tentang Inhan (industri pertahanan).(<https://jakartagreater.com/seperti-apa-wujud-tank-misterius-buatan-pindad/>, diakses tanggal 27 maret 2019)

Dalam program pengembangan tank nasional, pemerintah memberikan kepercayaan kepada PT. Pindad untuk mengembangkan tank nasional bersama dengan industri pertahanan milik Turki yaitu FNSS. *Partnership Agreement* antara PT Pindad dengan FNSS Turki ini merupakan langkah penting dalam kerjasama industri pertahanan kedua negara. Dengan kesepakatan yang ditandatangani ini diharapkan selanjutnya *project agreement* antara kedua Kemhan dapat segera ditandatangani juga sehingga secara resmi program pembangunan bersama Tank Medium ini dapat segera dilaksanakan. Kerjasama joint development Tank Medium kerjasama Indonesia-Turki dimulai pada 29 Juni 2010 setelah Kemhan kedua negara menandatangani persetujuan kerjasama industri pertahanan (*Defence Industry Cooperation*) di Ankara, Turki. Dimana salah satu kesepakatannya adalah Turki dan Indonesia akan melaksanakan pengembangan Tank Medium bersama yang dilaksanakan oleh FNSS Turki dan PT. Pindad. Sebagai tindak lanjut, telah ditandatangani MOU antara PT. Pindad dan FNSS yang kemudian lebih rinci dituangkan dalam *Protocol on Defence*

Industry Cooperation antara Kementerian pertahanan RI dan Kementerian pertahanan Turki pada 7 April 2011 di Jakarta.

Menanggapi kerjasama PT. Pindad dan FNSS, PT. Pindad sendiri telah melakukan riset bersama dengan pusat kesenjataan kavaleri milik TNI AD untuk mendapatkan masukan terkait kebutuhan kavaleri akan medium tank. Pada tanggal 7 Mei 2013, Indonesia dan Turki telah melaksanakan Bilateral *meeting* ke 2 *defence industry cooperation* di Turki dan dari pertemuan ini telah menghasilkan suatu kesepakatan tentang pendanaan bersama program *joint development tank medium*. (<https://jakartagreater.com/seperti-apa-wujud-tank-misterius-buatan-pindad>, diakses pada 27 maret 2019)

FNSS *Defence Systems* merupakan perusahaan pertahanan asal Turki yang telah diakui secara global dalam merancang dan memproduksi tank tempur lapis baja serta kendaraan teknik tempur, turret serta kendaraan militer lainnya. Perusahaan pertahanan Turki ini telah memproduksi lebih dari 4.000 kendaraan tempur berlapis baja ke seluruh dunia. FNSS secara khusus merancang dan mengembangkan setiap kendaraan tempur sesuai dengan persyaratan permintaan pasar. Kunci keberhasilan FNSS dalam mengirimkan produk ke pasar disesuaikan dengan jangka waktu yang diminta secara fleksibel sesuai dengan pengelolaan proyek. Hal ini dilengkapi oleh kemampuannya dalam mengatur persediaan produk dengan berbagai kemitraan global. FNSS telah menghasilkan produk – produknya yang telah memenuhi persyaratan diantaranya *Amphibious Armoured Earthmover*, *Amfibious Wet Wide* dengan sistem manuver yang sangat cepat, dan Kaplan MT (Medium Weight Tank) atau tank kelas medium yang bekerja sama

dengan PT. Pindad Indonesia. Oleh karena itu kerjasama dengan FNSS merupakan langkah yang sangat tepat yang diambil oleh Indonesia. (<https://www.fnss.com.tr/en/corporate/about-us/company-profile>, diakses tanggal 15 Mei 2019)

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, Turki memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengakuan diplomatik terhadap Indonesia. Antara Turki dan Indonesia telah membangun hubungan bilateral pada tahun 1950, hubungan keduanya telah terjalin dengan baik, yang ditandai dengan saling kunjung dan pertemuan antar presiden dan para pejabat tinggi di kedua Negara. Indonesia dan Turki telah melaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan forum konsultasi bilateral pada tingkat pejabat eselon I untuk membahas kerjasama bilateral serta isu-isu regional dan internasional yang menjadi kepentingan kedua Negara.

Pada masa pemerintahan Presiden SBY, tanggal 28 Juni – 1 Juli 2010, Presiden SBY bersama delegasi dari Indonesia melakukan kunjungan kenegaraan ke Turki. Kunjungan ini merupakan kunjungan pertama SBY ke Turki. Kunjungan ini didasari atas undangan presiden Turki (Abdullah Gul). Dalam kunjungan presiden SBY tersebut antara RI dan Turki telah menandatangani sebanyak 8 persetujuan perjanjian kerjasama di bidang industri pertahanan, tenaga kerja, industri kecil dan menengah, pertukaran budaya, pertukaran program dan berita, kerjasama teknik, dan kerjasama penanaman modal. Dan sebagai balasannya presiden Turki Abdullah Gul mengunjungi Indonesia pada tanggal 4 – 6 April. Dalam kunjungan presiden Turki tersebut membahas dan menandatangani

tiga persetujuan diantaranya : Persetujuan Pembebasan Visa Bagi Pemegang Paspor Diplomatik Diplomatik dan Dinas Indonesia – Turki, Persetujuan Mengenai Konsultasi Bilateral dan Persetujuan Kerjasama Pengelolaan Bencana Alam (<https://www.kemlu.go.id/istanbul/id/Pages/Hubungan-Bilateral-Kedutaan-2.aspx>, diakses tanggal 25 maret 2019)

Kembali dalam penelitian ini, proses kerjasama pengembangan tank antara PT. Pindad dan FNSS ini menggunakan TOT (*transfer of technology*). Pembuatan Medium Tank ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap proses desain, *prototyping*, dan proses uji coba. Program pengembangan bersama ini menghasilkan desain medium tank yang terdiri dari kemampuan pertahanan balistik dan anti ancaman ranjau terkini. Medium tank ini dilengkapi dengan kemampuan daya gempur yang luas mulai dari perlindungan jarak dekat untuk pasukan infantri hingga pertempuran antar kendaraan tempur, dengan senjata utama meriam dengan kaliber 105 mm yang juga dapat digunakan untuk meluncurkan peluru kendali untuk menambah daya gempur. Medium tank generasi terbaru ini juga memiliki kemampuan taktis dan strategis yang luar biasa dan didukung dengan daya hancur yang dibutuhkan di medan perang.(<https://www.pindad.com/pindad-dan-fnss-luncurkan-desain-medium-tank-di-indo-defence-2016>, diakses tanggal 27 maret 2019)

Medium Tank ini nantinya tak sebatas disasar untuk digunakan oleh TNI AD, sasis tank dapat dikembangkan untuk kemampuan amfibi, sehingga bisa dipakai untuk kebutuhan korps marinir. Dikutip informasi dari Pussenkav Kodiklat TNI AD, Medium Tank ini akan diawaki oleh 3 personel dan memiliki

body proteksi terhadap *blast mine* dan mampu menahan terjangan proyektil kanon caliber 30 mm (STANAG 4569).(<https://www.indomiliter.com/ini-dia-spesifikasi-teknis-dan-senjata-medium-tank-pindad/>, diakses tanggal 15 Mei 2019)

Untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji upaya kerjasama PT. Pindad dan FNSS *defence Systems* Turki Tahun 2015–2018, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam pembahasan. Penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh penulis salah satunya adalah karya ilmiah berupa skripsi yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizky Amrullah pada Jurnal Pertahanan Volume 6 No.1 yang berjudul “Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Turki: Studi Kasus Kerjasama Industri Pertahanan”. Penelitian ini membahas mengenai hubungan diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Turki. Dalam konteks ini, praktik diplomasi pertahanan Indonesia berupa kerjasama pertahanan dengan Turki dalam bidang industri pertahanan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data didapatkan melalui praktik wawancara dengan Menteri Pertahanan RI periode 2009-2014. Selain itu, data sekunder didapatkan dari hasil pencarian dokumen resmi, website resmi serta sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai faktor yang mendasari mengapa Indonesia menjalin kerjasama industri pertahanan yang strategis dengan Turki dibandingkan dengan negara industri pertahanan yang lebih maju. Kontribusi diplomasi pertahanan terhadap Turki bagi Indonesia yaitu meningkatnya hubungan dua negara, meningkatnya kapabilitas militer dan menuju kemandirian industri pertahanan.

Kerjasama industri pertahanan yang dilakukan Indonesia dengan negara lain sepatutnya berdasarkan UU Industri pertahanan tahun 2012 yang menitikberatkan kepada alih teknologi. Setiap kegiatan pembelian alat pertahanan dari negara lain diharuskan dilengkapi dengan ketentuan alih teknologi, produksi bersama dan pengembangan bersama. Persyaratan itu merupakan mutlak agar Indonesia dapat menyerap bahkan mampu memproduksi secara mandiri pada masa selanjutnya. Kerjasama Industri pertahanan Indonesia dan Turki pada saat ini sudah menghasilkan dua bentuk kerjasama nyata yaitu alat komunikasi perbatasan dan produksi bersama Tank Kelas Medium. Untuk alat komunikasi perbatasan sudah terealisasi sejak tahun 2012 di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan sedangkan produksi bersama Tank Kelas Medium saat ini masih dalam proses pembuatan *prototype* oleh PT. Pindad dan FNSS *Defence Systems* Turki.

Sejak lama Indonesia menerapkan sistem jual beli dan hibah dalam mendapatkan alutsista. Sedangkan penerapan sistem produksi sendiri atau kerjasama dengan negara lain baru diterapkan beberapa tahun belakangan ini. Selain dengan Turki, Indonesia juga memiliki kerjasama produksi bersama dengan Spanyol (CN 235-CN 295) dan yang paling hangat dengan Korea Selatan (KFX-IFX). Semua kerjasama itu merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh *stakeholder* pertahanan Indonesia yang bertujuan semata-mata untuk mencapai kemandirian industri pertahanan dalam negeri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Alfita Wulandari pada jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau yang berjudul Kepentingan Indonesia

Bekerjasama Dengan Turki Dalam Industri Pertahanan (Studi Kasus: Pembuatan Tank Medium). Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Kerjasama pembuatan tank antara Indonesia dan Turki atau disebut *joint development medium tank* telah dimulai pada 29 Juni 2010 silam setelah Kementerian Pertahanan kedua negara menandatangani persetujuan kerjasama industri pertahanan (*Defence Industry Cooperation*) di Ankara Turki. Melihat adanya perdagangan internasional yang terjadi di era globalisasi, membuat pemerintah Indonesia mulai mengembangkan industri pertahanannya agar dapat meningkatkan akselerasi pembangunan industri pertahanannya, dimana industri pertahanan tersebut memungkinkan untuk beroperasi dalam ruang lingkup lintas-batas negara, sehingga perusahaan dapat mencari segala sumber daya yang dibutuhkan dengan biaya yang lebih efisien, dari bahan mentah sampai tenaga kerja. Hal tersebut juga dilakukan oleh PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki dalam kerjasama pengembangan dan pembuatan tank medium, demi meningkatkan kualitas teknologi alutsista Indonesia.

Dengan adanya kerjasama pengembangan dan pembuatan tank medium yang memakai metode *transfer of technology* (TOT) tersebut akan dapat menambah kemampuan PT. Pindad Indonesia dalam membuat alutsista tank medium, dengan teknologi tersebut PT. Pindad dapat mendesain, berinovasi dan mengkombinasikan teknologi tersebut dengan kebutuhan TNI / Polri dalam menjalankan tugasnya, atau pun memproduksi untuk di pasarkan keluar negeri.

Persamaan peneliti dengan kedua penelitian yang dilakukan diatas mengangkat masalah yang sama, yaitu kerjasama Indonesia dalam industry

pertahanan negara dan dilakukan kerjasama dengan negara Turki. Kedua penelitian juga membahas hubungan antara negara Indonesia dengan Turki yang menjelaskan pentingnya hubungan negara dengan negara lain guna membantu meningkatkan pertahanan negara yaitu dengan pembuatan Medium Tank. Adanya perbedaan tahun penelitian terdahulu dengan penelitian ini akan memperluas jangkauan penulisan dan cakupan pembahasan dimana peneliti akan melakukan batasan masalah pada rentang tahun 2014 –2018. Sejauh mana kerjasama Indonesia dalam hal ini PT. Pindad dan FNSS Turki dalam program pembuatan Medium Tank dan implikasinya terhadap perkembangan Alutsista di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kerjasama pertahanan Indonesia-Turki dalam pembuatan tank medium yang dikembangkan oleh PT. Pindad dan *FNSS Defence Systems* Turki untuk meningkatkan kualitas teknologi alutsista Indonesia kedepannya. Sehingga penulis mengangkat judul “**Kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS Defence systems Turki di bidang Pertahanan Melalui Program Pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology* (ToT) (2014-2018)**”.

Adapun ketertarikan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya sebagai berikut:

1. Diplomasi dan Negosiasi, Mata kuliah ini yaitu mempelajari pentingnya diplomasi dan negosiasi antara negara 1 (satu) dengan negara yang lain. Mata kuliah ini mengkaji aspek diplomasi dan negosiasi yang dilakukan oleh PT. Pindad dan *FNSS Defence Systems* Turki. Dalam hal ini, Indonesia

melaksanakan kerjasama sebagai upaya pengembangan kemampuan teknologi alutsista di Indonesia.

2. Studi Keamanan Internasional, mata kuliah ini memberikan pemikiran sebagai upaya pemerintah Indonesia dalam menjaga keamanan negara di dunia internasional dengan peningkatan kemampuan teknologi alutsista.
3. Analisis Politik Luar Negeri, mata kuliah ini sebagai acuan dasar peneliti dalam memahami politik luar negeri dan membantu peneliti memahami bagaimana penentuan arah kebijakan politik luar negeri suatu negara dan juga interaksi melalui hubungan bilateral.
4. HI di Eropa, mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang membahas tentang hubungan internasional negara – negara di Eropa termasuk di dalamnya adalah negara Turki. Mata kuliah ini membahas tentang profil negara Turki dan ruang lingkungannya. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu kerjasama antara Indonesia dan Turki maka peneliti menggunakan mata kuliah ini sebagai acuan dalam penelitian ini.
5. HI di Asia Tenggara mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang mempelajari atau membahas tentang negara – negara yang ada di kawasan Asia Tenggara baik itu tentang ekonomi, politik, budaya, maupun pertahanan yang ada di negara – negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi. Adapun permasalahan tersebut diidentifikasi sebagai berikut: **“Bagaimana Kerjasama PT.Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki di bidang Pertahanan Melalui program Pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology* (2014-2018)?”**.

1.2.2. Rumusan Masalah Minor

Rumusan masalah mayor kemudian diturunkan menjadi rumusan minor, dimana dalam rangka Peningkatan Kualitas Teknologi Alutsista Indonesia melalui Kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki. Rumusan tersebut berupa:

1. Upaya apa saja yang dilakukan PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki dalam Program pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology*?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki dalam program Pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology*?
3. Bagaimana hasil dari kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki dalam Program Pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology*?

1.2.3. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi luasnya penelitian kerjasama ini maka dari itu peneliti hanya akan meneliti penelitian ini dimulai pada tahun 2014 yang menjadi awal

penandatanganan kerjasama antara PT Pindad dan FNSS *Defence Systems* Turki pada tahun 2018. Pada tahun 2018 kerjasama ini telah menghasilkan Medium Tank dan telah dilakukan hingga tahapan uji coba. Kerjasama ini merupakan tindak lanjut dari penandatanganan tentang kerjasama dalam bidang industri pertahanan (*Defence Industry Cooperation*) antara Indonesia dan Turki di Ankara Turki tahun 2010 pada era presiden SBY. Penelitian ini hanya membahas kerjasama alutsista antara PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki, masalah kerjasama alutsista dan kerjasama yang lainnya hanya dipakai sebagai pelengkap saja. Peneliti hanya menyesuaikan dengan data yang telah peneliti peroleh dari hasil pengumpulan data.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki melalui program Pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology* tahun 2014-2018.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan upaya yang dilakukan dalam kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki melalui Program pembuatan medium tank dan *Transfer of Technology*.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dari kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki melalui Program Pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology*.
3. Untuk mengetahui hasil dari kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki dalam program Pembuatan Medium Tank dan *Transfer of Technology*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan informasi bagi Akademisi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu Dosen dan Mahasiswa dalam mengkaji dan memahami pengaruh kerjasama PT. Pindad Indonesia dan FNSS *Defence Systems* Turki melalui program Pembuatan Medium Tank demi perkembangan alutsista di Indonesia.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi bagi pemerintah maupun masyarakat dalam mengkaji ilmu tentang pertahanan, khususnya bagi mahasiswa hubungan internasional.